

Determinants of ISPA Incidents in Toddlers in the Working Area of Pangkalan Budiman Community Health Center, Serdang Bedagai Regency in 2022

Susanti Br Perangin-Angin^{1*}, Richard Jerry²
Poltekkes Kemenkes Medan

Corresponding Author: Susanti Br Perangin-angin susantipa482@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: ISPA, Physical Condition of the House, Behavior

Received : 3 February

Revised : 15 February

Accepted: 20 March

©2024 Perangin-Angin, Jerry: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

ISPA is an acute respiratory infection caused by bacteria or viruses, with ISPA sufferers typically experiencing symptoms for 14 days. Based on the research results, it can be concluded that there are four variables related to the frequency of ISPA, namely: humidity with a value $p=0.000$ ($p<0.05$), lighting with a value $p=0.49$ ($p<0.05$), smoking behavior at home with a value $p=0.018$ ($p<0.05$) and window opening behavior with a value $p=0.005$ ($p<0.05$) and there is only one variable that is not related to the incidence of ARF, namely ventilation with $p\text{-value} = 0.414$ ($p>0.05$)

Determinan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Budiman Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2022

Susanti Br Perangin-Angin^{1*}, Richard Jerry²

Poltekkes Kemenkes Medan

Corresponding Author: Susanti Br Perangin-angin susantipa482@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: ISPA, Kondisi Fisik Rumah, Perilaku

Received : 3 February

Revised : 15 February

Accepted: 20 March

©2024 Perangin-Angin, Jerry: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

ISPA merupakan penyakit infeksi saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh bakteri atau virus, penderita ISPA biasanya mengalami gejala selama 14 hari. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat empat variabel yang berhubungan dengan frekuensi ISPA, yaitu: kelembaban dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), pencahayaan dengan nilai $p=0,49$ ($p<0,05$), perilaku merokok di rumah dengan nilai $p=0,018$ ($p<0,05$) dan perilaku membuka jendela dengan nilai $p=0,005$ ($p<0,05$) dan hanya terdapat satu variabel yang tidak berhubungan dengan kejadian ARF yaitu ventilasi dengan $p\text{-value} = 0,414$ ($p>0,05$)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang disebabkan oleh mikroorganisme yang menyerang berbagai bagian saluran pernafasan, mulai dari saluran pernafasan bagian bawah (alveoli) dan saluran pernafasan bagian atas (hidung), termasuk jaringan adneksa seperti sinus paranasal dan rongga hidung. Telinga. ISPA adalah singkatan dari Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Dari bahasa Inggris jadi infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Penyakit ini sering terjadi pada anak-anak karena daya tahan tubuh (imunitas) anak masih lemah.

Penyakit ini merupakan penyebab utama kesakitan dan kesakitan penyakit paling menular. Di dalam dunia. Penyakit ini juga dapat menyebabkan jumlah kematian tertinggi ketiga di dunia dan merupakan salah satu penyakit penyebab kematian di negara-negara berpendapatan rendah. Jumlah kematian akibat ISPA sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan di negara maju dan berkembang. Pneumonia adalah penyebab utama kematian pada anak balita di seluruh dunia, lebih besar daripada gabungan kematian akibat AIDS, malaria, dan campak. Diperkirakan lebih dari 2 juta anak balita meninggal akibat pneumonia di seluruh dunia setiap tahunnya (1 anak setiap 20 detik), dengan total 9 juta anak balita meninggal. Di antara lima kematian anak kecil, satu diantaranya disebabkan oleh pneumonia. Bahkan, pneumonia disebut sebagai "pandemi yang terlupakan" atau "pandemi yang terlupakan" karena banyaknya kematian akibat pneumonia. Namun, penyakit ini kurang mendapat perhatian, itulah sebabnya pneumonia juga disebut sebagai pembunuh anak yang terlupakan atau "pembunuh anak yang terlupakan" (UNICEF/WHO 2006, WPD 2011). Di negara berkembang, 60% kasus pneumonia disebabkan oleh bakteri (Ervi Imaniyah, 2018)

Data WHO menunjukkan bahwa angka kematian bayi, khususnya pada anak kecil di seluruh dunia, adalah 45,6 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2017 dan 15% menderita penyakit tersebut ke ISPA. Menurut data WHO tahun 2018, ISPA merupakan penyakit yang paling banyak diderita bayi dan anak; sekitar 78% anak kecil mencari layanan kesehatan. Setiap tahunnya, 12 juta anak balita dirawat di rumah sakit karena ISPA. Negara dengan angka kematian tertinggi akibat ISPA pada anak kecil adalah India dengan 43 juta kasus ISPA, Tiongkok dengan 21 juta kasus, Bangladesh dan Pakistan dengan 10 juta kasus ISPA, dan terakhir Indonesia dengan 6 juta kasus ISPA. Indonesia merupakan negara berpendapatan rendah dan memiliki jumlah penduduk yang relatif padat di Asia.

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2018, angka kematian akibat penyakit di Indonesia meliputi penyakit menular seperti ISPA (40%), diare (30%), demam berdarah (15%) dan terakhir malaria (15%). Indonesia merupakan daerah tropis sehingga menjadi daerah endemis beberapa penyakit menular. Hal ini menimbulkan ancaman terhadap kesehatan masyarakat karena pengaruh geografis yang menyebabkan peningkatan kasus ISPA (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Pada tahun 2015 kasus ISPA menduduki peringkat pertama di Tenggara dengan 25.000 kasus. Asia ISPA merupakan penyakit menular yang membunuh anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia. Berdasarkan hasil riset kesehatan daerah (RISKESDAS), peningkatan ISPA pada tahun 2018 sebesar 9,3% dan angka penyakit tertinggi terjadi pada kelompok umur 1 sampai 4 tahun yaitu 13,7% (Kementerian Kesehatan). Republik Indonesia, 2018). Khusus di Provinsi Sumatera Utara, jumlah kasus ISPA meningkat menjadi 153.912 kasus pada tahun 2013, sedangkan pada tahun 2012 sebanyak 148.431 kasus ISPA.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan anak dan balita, seperti kondisi fisik rumah dan polusi udara yang berasal dari dalam dan luar rumah, sehingga ada kemungkinan tertular penyakit ISPA jika keluarga merokok. Di dalam ruangan, hal ini menyebabkan asap rokok mencemari udara di dalam rumah. Tingkat kelembapan yang tidak sesuai di rumah juga dapat menyebabkan ISPA. Menggunakan obat antinyamuk atau semprotan penyebab asap terbakar mengandung pestisida. Terhirup oleh anak kecil, kondisi suhu lingkungan yang tidak sesuai di rumah dapat menyebabkan ISPA, kondisi kelembapan dalam ruangan yang tidak sesuai juga dapat menyebabkan ISPA. Berdasarkan data seluruh wilayah Puskesmas Pangkalan Budiman, pada tahun 2018 kasus ISPA menduduki peringkat pertama dalam 10 besar penyakit dengan jumlah kasus atau 170 kasus, sedangkan pada tahun 2019 kasus ISPA dari seluruh wilayah Puskesmas Pangkalan Budiman kembali meningkat. peringkat pertama di antara 10 penyakit teratas dengan 169 kasus. kasus ISPA. Berdasarkan data umum Puskesmas Pangkalan Budiman, terjadi peningkatan kasus pada tahun 2020, yaitu sebanyak 213 kasus ISPA, dimana kasus ISPA menduduki peringkat kedua tertinggi. Pada tahun 2021, terdapat 453 kasus ISPA di seluruh wilayah Puskesmas Pangkalan Budiman.

Berdasarkan data di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Determinan Kejadian ISPA pada Anak Usia Dini di Wilayah Puskesmas Pangkalan Budiman Tahun 2022".

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penentu kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Budiman Tahun 2022

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasi analitik dengan menggunakan metode observasional. metode penampang. Dimana jenis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Penelitian cross-sectional digunakan untuk menguji seberapa penting peran faktor risiko terhadap terjadinya penyakit yang diteliti.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Budiman, Kecamatan Sei Rampai, Kabupaten Serdang Bedagai pada tahun 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh keluarga yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Budiman Kecamatan Sei Rampai Kabupaten Serdang Bedagai sebanyak 4.004 jiwa.

Jumlah dan karakteristik populasi disurvei. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak sesuai rumus (Notoadmodjo, 2003)

Pengolahan dan analisis data:

1. Pengolahan data

a. Editing

Data yang dikumpulkan diperiksa. Jika terjadi kesalahan pada data yang dicatat maka akan diperbaiki atau dilengkapi. Jawaban responden mendapat kode. Penderita ISPA mendapat kode 0, bila tidak mendapat kode 1. Untuk ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat mendapat kode 0, dan bila ventilasi rumah memenuhi syarat mendapat kode 0 diberi kode 0 dan bila ventilasi rumah memenuhi syarat diberi kode 1, untuk kondisi penerangan dalam rumah tidak memenuhi syarat diberi kode 0 dan bila penerangan dalam rumah memenuhi syarat Untuk kondisi kelembaban tidak memenuhi persyaratan diberi kode 1. Persyaratan diberi kode 0 dan bila kelembaban memenuhi persyaratan diberi kode 1, untuk perilaku merokok didalam rumah akan diberi code 0 jika tidak merokok di dalam rumah (diluar rumah) maka akan diberi code 1, untuk perilaku membuka jendela rumah setiap hari akan diberi code 1 jika tidak membuka jendela setiap hari akan diberi code 0.

b. Pemrosesan Data terenkripsi dimasukkan (dimasukkan) ke dalam computer

c. Clean

Data yang dimasukkan diperiksa kembali kesalahannya

2. Analisis data

a. Analisis Data Univariat

Analisis ini dilakukan untuk setiap variabel temuan penelitian (Notoadmodjo, 2002). Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran ventilasi, lantai dan dinding yang terkena penyakit ISPA dengan menggunakan rumus ISPA:

$$P = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Dengan keterangan:

P =Presentase

X =Jumlah kejadian pada responden

N=Jumlah seluruh responden

a. Analisa Data Bivariat

Terdapat variabel-variabel yang diasumsikan mempunyai keterkaitan satu sama lain. Dimana analisis penelitian ini adalah Chi-Square yang kemudian digunakan dalam skala nominal untuk mencari dua variabel dependen dengan masing-masing variabel independen

RumusChi-square:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

Dimana:

χ^2 =Chi-square

O = frekuensi yang diobservasi

E =frekuensiyangdiharapkan

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dimana bertujuan untuk mengetahui Determinan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Budiman Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. Dengan jumlah responden yang di ambil dalam penelitian ini adalah 97 responden. Pembahasan dalam karakteristik responden dimana dapat mengetahui gambaran umum responden berdasarkan Jenis kelamin, umur, pekerjaan dan pendidikan responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Budiman Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2022

Jenis Kelamin	Responden	
	f	%
Laki-laki	58	59,8
Perempuan	39	40,2
Total	97	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Budiman Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2022

Umur	Responden	
	f	%
0-11 Tahun	50	51,5
12-25 Tahun	2	2,1
46-65 Tahun	37	38,1
>65 Tahun	8	8,2
Total	97	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Budiman Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2022

Pekerjaan	Responden	
	f	%
Belum kerja	50	51,5
IRT	6	6,2
Petani	30	30,9
Buruh	4	4,1
Wiraswasta	7	7,2

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Budiman Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2022

Kejadian ISPA	Responden	
	f	%
ISPA	47	48,5
TIDAK ISPA	50	51,5
Total	97	100

Analisa Bivariat

Tabel 5. Tabulasi Silang Variabel Ventilasi, Kelembaban, Pencahayaan, Perilaku Merokok dalam Rumah, Perilaku Membuka Jendela dengan Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Budiman Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2022

Variabel	Kejadian ISPA				Total		p-value
	ISPA		Tidak ISPA		A		
	F	%	f	%	f	%	
Ventilasi							
Tidak Memenuhi Syarat	32	52,5	29	47,5	61	100	0,414
Memenuhi Syarat	15	41,7	21	58,3	36	100	
Total	47	48,5	50	51,5	97	100	
Kelembaban							
Tidak Memenuhi Syarat	39	66,1	20	33,9	59	100	0,000
Memenuhi Syarat	8	21,1	30	78,9	38	100	
Total	47	48,5	50	51,5	97	100	
Pencahayaan							
Tidak Memenuhi Syarat	31	58,5	22	41,5	53	100	0,049
Memenuhi Syarat	16	36,4	28	63,6	44	100	
Total	47	48,5	50	51,5	97	100	
Perilaku Merokok Dirumah							
Tidak Merokok Dalam Rumah	15	34,1	29	65,9	44	100	0,018
Merokok Dalam Rumah	32	60,4	21	39,6	53	100	
Total	47	48,5	50	51,5	97	100	
Perilaku Membuka Jendela							
Tidak Membuka Jendela Setiap Hari	34	61,8	21	38,2	55	100	0,005
Membuka Jendela Setiap hari	13	31,0	29	69,0	42	100	
Total	47	48,5	50	51,5	97	100	

PEMBAHASAN

Usia dini di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Budiman Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. Berdasarkan hasil penelitian, tercipta karakteristik berdasarkan gender sebanyak 97 responden, mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 58 (59,8%) responden dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 (40,2%) responden.

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan, usia dibagi menjadi empat kategori: 0 hingga 11 tahun, 12 hingga 25 tahun, 46 hingga 65 tahun, dan ≥ 65 tahun. Oleh karena itu kelompok umur responden terbanyak adalah umur 0 sampai dengan 11 tahun yaitu sebanyak 50 (51,5%) responden. Berdasarkan kategori pekerjaan responden, jumlah responden terbanyak adalah petani sebanyak 30 (30,9%) responden, dan jumlah jenis pekerjaan terendah adalah ibu rumah tangga sebanyak 6 (6,2%) responden dan wiraswasta sebanyak 7 (7,2%) responden dan terdapat 50 (51,5%) responden yang belum bekerja karena masih muda dan mempunyai anak kecil.

Ventilasi rumah sehat merupakan salah satu sarana untuk mencapai kesehatan yang optimal. Kebersihan rumah tangga adalah upaya kesehatan masyarakat yang berfokus pada pemantauan struktur fisik di mana orang tinggal dan mencari perlindungan. Rumah juga merupakan salah satu bangunan tempat tinggal yang harus memenuhi kriteria kenyamanan, keamanan dan kesehatan penghuninya. Ventilasi adalah proses penambahan udara segar dan pembuangan udara kotor dari suatu ruang tertutup dengan cara alami atau mekanis. Menurut Notoatmodjo, rumah yang ventilasinya tidak memenuhi syarat higienis akan berdampak pada kesehatan penghuninya. Hal ini disebabkan pertukaran aliran udara dari luar ke dalam rumah tidak terjadi dengan lancar, sehingga bakteri penyebab ISPA di dalam rumah tidak dapat keluar.

Berdasarkan hasil uji statistik terhadap total 97 responden, terdapat 36 rumah yang ventilasinya memenuhi syarat, 15 (41,7%) responden mengalami ISPA, dan 21 (58,3%) responden tidak menderita ISPA. infeksi pernafasan akut. Sedangkan rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 61 rumah. Rumah berventilasi yang terdapat kasus ISPA sebanyak 32 (52,5%) dan yang tidak terjadi kejadian ISPA sebanyak 29 (47,5%).

diwawancarai. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh p-value sebesar (0,414) atau ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja terdiri dari Puskesmas Pangkalan Budiman, Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Angelina Candra Dewi sebelumnya yang memperoleh nilai $p = 0,181$. Karena $p\text{-value} > 0,05$ maka tidak ada hubungan yang bermakna antara luas ventilasi rumah dengan frekuensi ISPA. Ventilasi ruang tamu memiliki banyak fungsi. Fungsinya yang pertama adalah menjaga pertukaran udara di dalam rumah agar tetap sejuk dan optimal. Beberapa fungsi ventilasi dalam

rumah lainnya adalah menghilangkan bau, asap atau debu serta zat-zat pencemar lainnya dari udara dalam ruangan dengan cara mengencerkannya. , agar pertukaran udara bersih berlangsung terus menerus. Hal ini memastikan oksigen rumah tangga yang dibutuhkan penghuni rumah tetap terjaga. Kurangnya ventilasi di dalam rumah menyebabkan kurangnya O₂ di dalam rumah, yang berarti kadar CO₂ beracun meningkat. Fungsi yang kedua adalah membersihkan udara dari bakteri, terutama bakteri patogen. Ventilasi ada dua macam, yaitu ventilasi alami dan ventilasi buatan..

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2011 tentang Pedoman Pemurnian Udara Dalam Ruangan, kualitas udara dalam ruangan memiliki kelembaban antara 40% dan 60%. Jika kualitas udara di rumah tidak baik, berbagai penyakit menular seperti ISPA dapat terjadi, terutama melalui udara, sedangkan suhu dan kelembaban udara berkorelasi positif dengan penyakit virus pernapasan pada anak-anak di Brasil tenggara, menurut Luiz.

Kelembapan dalam ruang hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lokasi dan ukuran jendela/ventilasi, pembangunan kompleks perumahan, serta waktu dalam setahun dan kondisi tanah. Kelembapan dalam ruangan sangat diperlukan untuk memberikan kenyamanan dan kesejukan pada penghuninya, terutama pada kamar tidur, dimana ruangan ini lebih banyak terdapat orang dibandingkan ruangan lainnya. Kelembapan yang lebih tinggi di dalam dan sekitar rumah terbukti dapat menyebabkan gangguan pernapasan bagi siapa pun, terutama anak kecil yang rentan terhadap penyakit. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai p-value (0,049) atau ($p > 0,05$) yang berarti ada hubungan antara pencahayaan dengan terjadinya ISPA pada anak balita. lingkungan kerja ada selama bertahun-tahun. Kawasan Puskesmas Pangkalan Budiman, Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai.

Menurut Irma Suryani dkk. (2015) melakukan penelitian tentang hubungan lingkungan fisik dengan tindakan warga dengan kejadian ISPA pada anak usia dini di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang, ditemukan adanya hubungan antara pencahayaan dan terjadinya ISPA pada anak kecil yang mengakibatkan ($p\text{-value} = 0,0016$).

Dari hasil pengamatan dan pengamatan, diketahui bahwa sebagian penerangan di setiap rumah yang dikunjungi rata-rata tidak memenuhi syarat kesehatan. Meskipun setiap rumah responden mempunyai jendela, namun jarang dibuka karena berbagai alasan antara lain karena tuntutan pekerjaan dan jarang ada di rumah, dan walaupun terdapat jendela, namun rumah hanya dibuka pada hari minggu, itupun hanya dibuka jendela ruang tamu dan hal itu tidak berlangsung lama karena saya harus kembali bekerja (bertani). Berdasarkan hasil survei dan observasi lapangan, sebagian besar penderita ISPA adalah anak-anak dan remaja. Penyebabnya adalah orang tua sendiri yang rata-rata adalah perokok

dan selalu merokok di rumah, sehingga penghuni rumah terutama anak kecil pun ikut terpapar asap rokok. Sudah menjadi kebiasaan orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk merokok di rumah dan bersantai bersama sampai selesai makan, dan orang tua juga terpaksa merokok, sehingga memungkinkan untuk mengkonsumsi lebih dari satu batang rokok per keluarga dalam sehari, dan ini juga disukai oleh lingkungan rumah, ketika jendela jarang dibuka setiap hari, anak atau balita cepat terpapar asap rokok sehingga menyebabkan infeksi saluran pernafasan akut.

ISPA dapat disebabkan oleh kontak dengan virus atau bakteri, misalnya bakteri dari genus *Streptococcus*, *Haemophilus*, *Staphylococcus* dan *Pneumococcus*, serta spesies virus influenza, parainfluenza, dan rhinovirus. Selain virus, jamur, dan bakteri, ISPA juga dapat disebabkan oleh seringnya menghirup asap rokok, knalpot mobil, solar, biasanya minyak tanah, dan cairan amonium saat melahirkan (Utami, 2013). Asap rokok dari orang tua atau penghuni yang tinggal satu atap dengan anak kecil merupakan sumber polusi udara dalam ruangan yang serius dan meningkatkan risiko penyakit beracun pada anak. Paparan yang terus-menerus dapat menyebabkan masalah pernapasan dan dapat memperburuk terjadinya infeksi saluran pernapasan akut dan penyakit paru-paru di masa dewasa.

Semakin banyak jumlah batang rokok yang dihisap oleh keluarga maka semakin tinggi pula risiko terjadinya ISPA, terutama jika ibu bayi merokok (Trisnawati dan Juwarni, 2012). Selain merokok di rumah, ada juga beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA, antara lain faktor lingkungan seperti pencemaran udara dalam ruangan (asap rokok dan asap pembakaran bahan bakar memasak dalam konsentrasi tinggi), kondisi tempat tinggal, ventilasi rumah, dan kepadatan pemukiman

(Prabu, 2009).

Berdasarkan hasil survei dan observasi lapangan, mayoritas rumah tangga survei yang dikunjungi rata-rata jarang membuka jendela setiap hari karena berbagai alasan, misalnya karena jarang seharian berada di rumah karena harus bekerja untuk melindungi diri. rumah. , Anda harus menutup pintu dan jendela rumah Anda.

Berdasarkan hasil uji statistik dari total 97 responden, terdapat 42 responden dengan perilaku membuka jendela, 13 (31%) menderita ISPA dan 29 (69%) responden tidak menderita ISPA. Terdapat 55 responden dengan perilaku tidak membuka jendela, dimana 34 (61,8%) responden terkena ISPA dan 21 (38,2%) responden tidak terkena ISPA. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh p-value sebesar (0,005) atau ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara perilaku membuka jendela rumah dengan frekuensi ISPA anak usia dini di Budiman. Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan, Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irma Suryani (2013) pada anak usia dini di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya dengan nilai ($p=0,001$) ($p\text{-value}<0,05$). Jendela rumah digunakan untuk ventilasi, sebagai tempat keluar masuknya udara. Selain itu, jendela juga berfungsi untuk membiarkan sinar matahari masuk. Ventilasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kualitas udara di dalam rumah. Namun hal ini tidak akan berfungsi dengan baik jika ventilasi tidak pernah dibuka. Senada dengan penelitian Sartika dkk. (2012:156) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membuka jendela dengan frekuensi kejadian pneumonia pada anak kecil dengan nilai ($p\text{-value} = 0,001$). Menurut Sartika dkk. (2012: 156), kebiasaan membuka jendela anggota keluarga memudahkan penetrasi sinar matahari ke dalam ruangan. Dengan memudahkan penetrasi sinar matahari maka virus atau bakteri yang ada di dalam ruangan dapat terbunuh (Sartika, dkk., 2012:156).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dampak Konseling Terhadap Perilaku PHBS Di SMA Negeri 1 Simpangempat Kec. Simpangempat Kabupaten Karo dihitung dengan menggunakan rumus uji-t, diperoleh nilai thitung lebih besar dari ttabel ($6,068 > 1,69236$).

DAFTAR PUSTAKA

Imaniyah, E. and Jayatmi, I. (2019) 'Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita', *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(1), pp. 18-25.

Janati Adnin Nur Julia, Siwiendrayanti Arun, 2017. "Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Kebiasaan Orangtua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Traji Kabupaten Temanggung". Vol.7 No 1. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Negeri Semarang

KepmenkesRI.Nomor829/MENKES/SK/VII/1999 Tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan. Jakarta: Depkes RI

KeputusanMenteri Kesehatan RI No.829 Menkes SK/VII/1999.Persyaratan kesehatanperumahan.2015.Jaringaninformasidaninformasihukum

Kemenkes RI (2019) 'Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia', 53(9), pp. 1689-1699. Available at:

Milo Salma, Ismanto. A Yudi, Kalto D. Vandri, 2015. "Hubungan Kebiasaan Merokok Didalam Rumah Dengan KejadianISPAPada Anak Umur 1-5

Tahun Di Puskesmas Sario Kota Manado". Vol.3 No 2. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran. Universitas Sam Ratulangi.

Oktarini, M. Z. and Asmara, I. W. S. (2020) 'Keadaan Sanitasi Rumah Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2020'

Pudul Selfiana, Timpua. K Tony, Katiandgho Dismo, "Hubungan Kosentrasi Debu Dan Kelembaban Udara Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Kecamatan Mapanget Kota Manado". Balai Teknik Kesehatan Lingkungan Pengendalian Penyakit Kelas I Manado. Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Manado. Manado

Pratiwi Septi Dinar, Yunus Moch, Gayatri Warih, Rara, "Hubungan Anatara Faktor Perilaku Orangtua Dengan Kejadian Pneumonia Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang". Fakultas Ilmu Keolahragawan. Universitas Negeri Malang.

Sabila Izzati, Nusri Marwan T, Fitriani Dita, Pinilih Astri. (2020)"Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita di Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2020"

Sukamawa Anom Agung Anak, Sulistiorini Lilis, Keman Soedjadi, "Determinan Sanitasi Rumah Dan Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kejadian ISPA Pada Anak Balita Serta Manajemen Penanggulangannya Di Puskesmas" Jurnal Kesehatan Lingkungan.

Suryani Irma, Edison, Nazar Juliar. 2015. "Hubungan Lingkungan Fisik Dan Tindakan Penduduk Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya". Vol. 4 No.1. Jurnal Kesehatan Andalas.

WorldHealthOrganization,2007.PencegahandanPengendalianInfeksiSaluranPernapasan Akut(ISPA) .Departement of Reproductive Health andResearch WHO.

Yuwono, T.A. 2008.Faktor- Faktor Lingkungan Fisik Rumah yang berhubungan denganKejadian Pnemonia pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kawanganteri Kabupaten Cilacap. Program Pasca Sarjana. Universitas Dipenogoro.

Yustati Eva, 2020. "Hubungan Kepadatan Hunian, Ventilasi Dan Pencahayaan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita". Vol. 5 No. 2. Program Studi Kesehatan Masyarakat. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan AL-maarif Baturaja.

Zairinawati , Putri Hartika Dwi, 2020. "Hubungan Kepadatan Hunian Dan Luas Ventilasi Dengan Kejadian Ispa Pada Rumah Susun Palembang". Vol 4 No 2, Hal 121-128. Stikes Muhammadiyah Palembang. Program Diploma III Kesehatan Lingkungan, Palembang